Penerapan Melipat dan Menggunting dalam Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kristen Kalam Kudus I Jakarta

YunitaDamayanti
Program Pascasarjana Pendidikan Anak Usia Dini, Universias Panca Sakti Bekasi, Indonesia
E-mail: 2106shmily@gmail.com

Article Info
Article History
Received: 2023-03-12
Revised: 2023-04-10
Published: 2023-05-01

Keywords:
Development;
Fine Motor Skills;
Folding Activities;
Cutting Activities;
Activity Results.

Abstract
This research was based on the author's daily experience as a teacher at Karam Kudus I Christian Kindergarten, Jakarta. In this kindergarten, fine motor skills are a child's development that needs attention as early as possible. This educational experience provides the backdrop for the authors to explore how folding activities can improve fine motor skills in children aged 5-6. It was held at Kalam Kudus I Christian Kindergarten in Jakarta for 10 days, start from October 10, 2022 until October 21, 2022. This study was conducted with the support of supervisor, peers, principals, and evaluators. Using the folding and cutting method, the results of this study demonstrate the development of fine motor skills in children. Out of 19 children, 11 children developed very well, 7 children grew as expected, and 1 child began to grow. In summary, folding and cutting activities are methods that can be used to develop fine motor skills. Research conducted by the authors shows that this method helps children understand their ability to perform activities involving smooth muscles and small muscles such as fingers and wrists, and requires careful eye-hand coordination.

Artikel Info
Sejarah Artikel
Diterima: 2023-03-12
Direvisi: 2023-04-10
Dipublikasi: 2023-05-01

Kata kunci:
Perkembangan;
Motorik Halus;
Kegiatan Melipat;
Kegiatan Menggunting;
Hasil Kegiatan.

Abstrak
Penelitian ini dilakukan berdasarkan pengalaman penulis sehari-hari sebagai guru di TK Kristen Kalam Kudus I, Jakarta, dimana motorik halus adalah perkembangan anak yang harus terus diperhatikan sedini mungkin. Pengalaman mengajar ini yang melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian bagaimana meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan melipat pada anak usia 5-6 tahun. Penelitian dilakukan selama 10 hari sejak tanggal 10-21 Oktober 2022 di TK Kristen Kalam Kudus I, Jakarta. Dengan dibantu dosen pembimbing, teman sejawat, kepala sekolah, dan penilai, maka terlaksanalah penelitian ini. Hasil dari penelitian dengan metode melipat dan menggunting ini menunjukkan perkembangan kemampuan motorik halus anak. Dari sembilan belas anak, sebelas anak mencapai perkembangan sangat baik, 7 anak berkembang sesuai harapan, dan 1 anak mulai berkembang. Kesimpulannya, kegiatan melipat dan menggunting merupakan salah metode yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus. Terbukti dari penelitian yang penulis laksanakan, metode ini membantu anak dapat memahami kemampuan beraktifitas yang melibatkan otot halus atau otot-otot kecil seperti jemari tangan, pergelangan tangan, serta membutuhkan koordinasi mata dan tangan dengan cermat.

I. PENDAHULUAN

Usia anak 0-6 tahun merupakan masa keemasan (Golden Age). Di masa inilah masa perkembangan anak sangat pesat dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak fisik dan psikis. Stimulus yang tepat sangat membantu perkembangan anak menjadi maksimal, sesuai dengan tujuan pengembangan anak yang tercantum dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 pasal 28. Pengembangan anak usia dini ini dapat dilakukan melalui jalur formal yaitu Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA) dan jalur nonformal melalui layanan Kelompok Bermain (KB), Tempat Penitipan Anak (TPA) dan Satuan Paud Sejenis (SPS).

Bidang pengembangan anak usia dini sesui dengan Permendikbud no 137 dan 146 terdapat 6 bidang yaitu;

1. Pengembangan nilai agama dan juga moral mencakup perwujudan suasana belajar untuk tumbuh kembangnya perilaku baik pada peserta didik yang bersumber dari nilai agama dan moral dalam konteks bermain.
2. Pengembangan motorik juga mencakup perwujudan suasana untuk tumbuh kembangnya kematangan kinestetik dalam konteks bermain.
3. Pengembangan kognitif juga mencakup perwujudan suasana untuk tumbuh kembangnya kematangan bahasa dalam konteks bermain.
4. Pengembangan sosial-emosional mencakup perwujudan suasana untuk tumbuh kembang-

nya kematangan sosial dan emosi peserta didik dalam konteks bermain.
5. Pengembangan seni mencakup perwujudan suasana untuk tumbuh kembangnya apresiasi seni dalam konteks bermain.
6. Pengembangan bahasa mencakup kemampuan anak dalam menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Salah satu bidang pengembangan yang perlu diamati adalah perkembangan fisik-motorik seorang anak adalah hal yang sangat menarik. Bayi yang baru lahir, terlihat kecil dan tidak berdaya. Ia hanya dapat menangis, dan minum susu. Tetapi berjalannya waktu, beberapa minggu dan beberapa bulan, bayi tersebut sudah mulai bertumbuh dan berkembang. Tubuhnya yang mungil sudah semakin besar. Ia sudah terlihat lebih lincah, dapat memiringkan badannya, tengkurap, berguling, duduk, merangkak, bahkan akhirnya berjalan dan berlari. Terlihat jelas bahwa perkembangan tubuh dan juga keterampilan gerakannya meningkat dengan cepat sesuai dengan perkembangan usia. Perkembangan fisik-motorik seringkali dijadikan tolak ukur pertama yang menunjukkan bahwa anak tersebut tumbuh dan berkembang dengan baik. Hal itu dikarenakan fisik dan motorik anak dapat dengan mudah diamati dengan panca indera kita. Fisik terlihat jelas dari perubahan tubuh anak. Sedangkan motorik, dapat dilihat dari perubahan secara bertahap pada kontrol dan kemampuan untuk melakukan gerakan yang diperoleh melalui interaksi antara faktor kematangan dan latihan (stimulasi).

Usia 5-6 tahun, motorik halus anak seharusnya sudah berkembang dengan baik. Tetapi, di TK Kristen Kalam Kudus I, Jakarta (Kelompok B), sebagian besar motorik halus anak belum berkembang. Berdasarkan pengamatan, ditemukan adanya anak-anak yang menunjukkan keterlambatan dalam keterampilan motorik halus. Ditandai dengan kurang trampilnya anak dalam melipat dan menggunting. Hal ini juga dikarenakan, pengelolaan kelas, penggunaan media atau alat peraga serta kurangnya motivasi dari guru kepada anak-anak sehingga anak tidak tumbuh kreatif dan tidak percaya diri dalam meningkatkan keterampilan motorik halusnya.

Jadi pengertian kemampuan motorik halus anak adalah kesanggupan dalam suatu bidang tertentu yang berhubungan dengan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil seperti ketrampilan menggunakan jari-jari tangan dan gerakan pergelangan tangan, maka kemampuan motorik halus anak perlu diasah sedemikian rupa agar suatu saat nanti otot-otot jari tangan anak lebih kuat dan mampu untuk digunakan berbagai aktivitas yang berhubungan dengan motorik. Tujuan pengembangan motorik halus anak di usia 4 sampai 6 tahun adalah:
1. Mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerak jari jemari seperti kesiapan menggambar, menulis, memanipulasi benda-benda.
2. Mampu mengkoordinasikan indra mata dan aktivitas tangan.
3. Mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas motorik halus.
4. Mampu untuk mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan ketrampilan gerak kedua tangan.

Secara khusus, menurut Sujiono (2008) tujuan pengembangan motorik halus anak untuk usia Taman Kanak-kanak (4-6 tahun) adalah anak dapat menunjukkan kemampuan menggerakkan anggota tubuhnya dan juga mengkoordinasikan antara mata dan tangan sebagai persiapan untuk pengenalan menulis. Sedangkan fungsi pengembangan ketrampilan motorik halus adalah untuk mendukung aspek pengembangan aspek lainnya seperti kognitif, bahasa dan sosial karena pada hakekatnya setiap pengembangan tidak dapat terpisah satu sama lain.

Pengembangan kemampuan motorik halus pada anak akan lebih mudah dilakukan apabila telah memahami karakteristik motorik halus, dimana dalam penjelasan karakteristik motorik halus terlihat ada beberapa kemampuan yang harus dimiliki oleh anak seusianya. Jika dari karakteristik tersebut anak belum mampu melakukan salah satu kemampuan yang ada maka dapat dipergunakan beberapa media penunjang untuk melatih kemampuan motorik halus anak. Dapat disimpulkan bahwa anak usia 5-6 tahun sudah harus mampu melakukan berbagai macam kegiatan dan juga menguasai gerakan penunjang motorik halus seperti mampu mengendalikan koordinasi yang melibatkan kelompok otot yang lebih kecil untuk menggenggam, melempar, menangkap. Meniru berbagai macam bentuk, mengeksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dengan benar dan menggunting sesuai dengan pola juga sudah harus dikuasai dalam usia tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (PTK) atau dalam bahasa ingris sering

disebut Classroom Action Research (CAR) yaitu suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2007). Penelitian terdiri dari 2 siklus, setiap siklus termasuk perencanaan, pelaksanaan atau tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil yang diperoleh dalam siklus ini diperoleh dari data dalam bentuk lembar observasi. Dari data lembar observasi hasilnya digunakan untuk mencari tahu apa yang terjadi pada anak-anak. Analisis data yang mendalam kajian dilakukan secara interaktif sebelum, selama dan setelah belajar. Sebelum belajar peneliti melakukan analisis terlebih dahulu dengan menentukan rumusan masalah yang muncul, kemudian dianalisis saat mengumpulkan data kemampuan awal anak. Menganalisa sebelum tujuan penelitian ini tahu seberapa jauh masalah dan Kemampuan anak untuk mengambil tindakan penelitian yang tepat. Berdasarkan pengamatan implementasi pembelajaran dan dampak pemberian rangsangan anak, tunjukkan kebanyakan pertanyaan mendominasi, yaitu dengan masalah perkembangan keterampilan motorik halus anak.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pembelajaran siklus I di atas menunjukkan hasil yang diperoleh di TK Kristen Kalam Kudus I, Jakarta dari jumlah murid 19 orang. Pada kegiatan pembukaan, anak yang belum berkembang (BB) sebanyak 7 orang atau 36,8% dan anak yang mulai berkembang (MB) sebanyak 8 orang atau 42,1%, serta anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 4 orang atau 21%, sedangkan berkembang sangat baik (BSB) 0 orang atau 0%. Pada kegiatan inti, anak yang belum berkembang (BB) 10 orang atau 52,6%, yang mulai berkembang (MB) sebanyak 6 orang atau 31,5%, anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) 3 orang atau 15,7%, sedangkan anak yang berkembang sangat baik (BSB) 0 orang atau 0%. Selanjutnya, pada kegiatan penutup, anak yang belum berkembang sebanyak 7 orang atau 36,8%, anak yang mulai berkembang (MB) sebanyak 8 orang atau 42,1%, anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 4 orang atau 21%, sedangkan anak yang berkembang sangat baik (BSB) 0 orang atau 0%. Dari hasil siklus 1 dapat digambarkan grafik sebagai berikut:

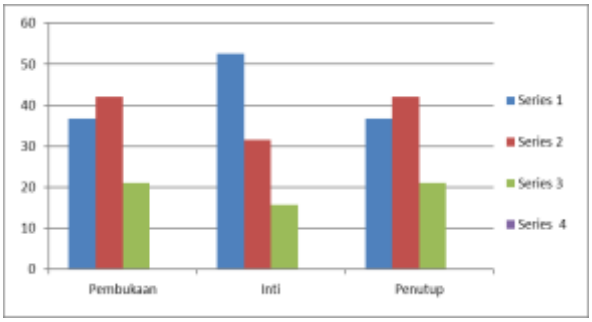

Gambar 1. Grafik Perbandingan Siklus I

Sedangkan dari pembelajaran siklus 2 menunjukkan hasil yang diperoleh di TK Kristen Kalam Kudus I, Jakarta dari jumlah anak 19 orang adalah sebagai berikut.

1. Pada kegiatan pembukaan pada siklus 2, anak yang belum berkembang (BB) sebanyak 0 orang atau 0% dan anak yang mulai berkembang (MB) 2 orang atau 10%, berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 7 orang atau 36,8 %, dan berkembang sangat baik ada 12 orang anak atau 63,1%.
2. Pada kegiatan inti, anak yang belum berkembang sebanyak 0 orang atau 0%, dan yang mulai berkembang sebanyak 3 orang atau 15,7%. Berkembang sesuai harapan (BSH) ada 6 orang atau 31,5%, serta berkembang sangat baik (BSB) ada 11 orang anak atau 57,8%.
3. Pada kegiatan penutup, hasil yang diperoleh yaitu belum berkembang (BB) 0 orang atau 0%, mulai berkembang (MB) ada 2 orang anak atau 10,5%, berkembang sesuai harapan (BSH) ada 7 orang atau 36,8 %, sedangkan berkembang sangat baik (BSB) berjumlah 11 orang atau 57,8%

Dari hasil perbaikan siklus 2, maka dapat digambarkan grafik sebagai berikut:

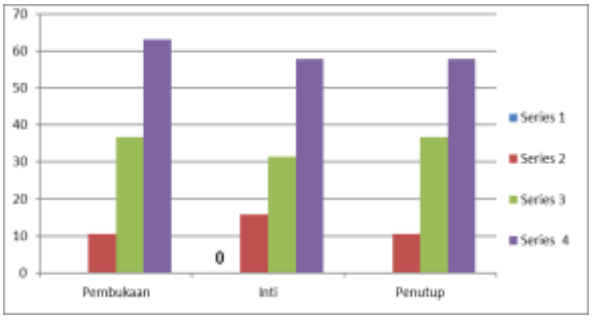

Gambar 2. Hasil Perbaikan Pembelajaran Siklus II

Hasil pelaksanaan siklus 1 dan siklus 2 dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Perbandingan Pelaksanaan Siklus I dan Siklus II

Kegiatan	Siklus 1				Siklus 2			
	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB
Pembukaan	7 (36,8%)	8 (42,1%)	4 (21%)	0 (0%)	0 (0%)	2 (10,5%)	7 (36,8%)	12 (63,1%)
Inti	10 (52,6)	6 (31,5%)	3 (15,7%)	0 (0%)	0 (0%)	3 (15,7%)	6 (31,5%)	11 (57,8%)
Penutup	7 (36,8%)	8 (42,1%)	4 (21%)	0 (0%)	0 (0%)	2 (10,5%)	7 (36,8%)	11 (57,8%)

Tabel 2. Hasil Perkembangan Kemampuan Siklus I dan Siklus II

Hasil Perkembangan Kemampuan	Siklus 1		Siklus 2		Terjadi Peningkata/ Penurunan hasil Pembelajaran
	Jumlah Anak	%	Jumlah Anak	%	
Berkembang Sangat Baik	0	0	11	57,8	+57,8 %
Berkembang Sesuai Harapan	4	21	7	36,8	+15,8%
Mulai Berkembang	7	36,8	2	10,5	-26,3%
Belum Berkembang	8	42,1	0	0	-42,1%

Dari hasil penelitian perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan di TK Kristen Kalam Kudus I, Jakarta, Jl. Tangkilio Timur No. 48-49, Jakarta Barat, selama sepuluh hari pada 10,11,12,13,14 Oktober dan 17,18,19,20,21 Oktober 2022, dengan jumlah anak sebanyak 19 anak terdapat informasi perbandingan perkembangan anak pada kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan penutup yang di sajikan dalam tabel dan grafik. Dapat dilihat bahwa, kemampuan anak yang mulai berkembang (MB) 36,8% dan berkembang sesuai harapan (BSH) sebesar 21% sedang siklus 2 dan ilustrasi grafik 2, pada kegiatan penutup, anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) sebesar 36,8% dan 57,8% anak berkembang sangat baik (BSB). Pada siklus I dan ilustrasi grafik 1 menunjukkan adanya peningkatan dan penurunan hasil pembelajaran. Tidak ada anak yang berkembang sangat baik (BSB) yang terjadi pada siklus I, sedang yang berkembang sesuai harapan (BSH) sebanyak 4 anak atau 21% dan untuk anak yang mulai berkembang (MB) sebanyak 7 anak dan belum berkembang (BB) sebanyak 8 anak atau sebesar 42,1%. Sedang pada siklus II dan ilustrasi grafik 2, anak yang berkembang sangat baik (BSB) sebanyak 11 anak atau 57,8% dan 7 anak atau 36,8% berkembang sesuai harapan (BSH). Dari perbandingan tersebut dapat diuraikan bahwa, pada siklus II terjadi peningkatan perkembangan anak dalam katagori berkembang sangat baik (BSB) yaitu sebesar 57,8% dan penurunan perkembangan sebesar 15,8% dalam katagori berkembang sesuai harapan (BSH).

Dari hasil pembelajaran yang dilaksanakan dalam dua siklus ini, peneliti memutuskan untuk tidak melanjutkan perbaikan pada siklus berikutnya karena hasil perbaikan pembelajaran dari Sembilan belas anak sudah menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Dari tabel di atas dapat dibuat grafik sebagai berikut:

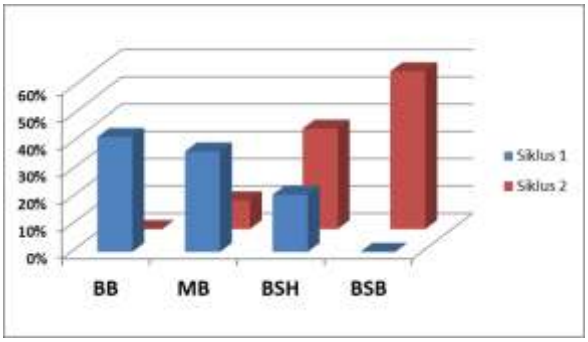

Gambar 3. Perbandingan Pembelajaran Siklus 1 dan 2

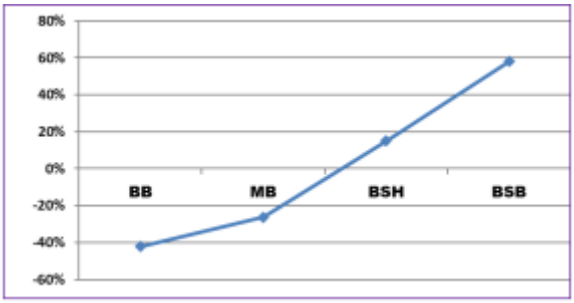

Gambar 4. Peningkatan dan Penurunan Hasil Pembelajaran

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di TK Kristen Kalam Kudus I, Jakarta dalam upaya meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan melipat dan menggunting pada anak usia 5-6 tahun.

B. Saran

Ada beberapa saran yang dapat penulis sampaikan anatara lain sebagai berikut:

1. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, guru merencanakan dengan cermat dan tepat sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif
2. Guru lebih kreatif lagi dalam memilih media atau bahan pembelajaran yang menarik minat anak untuk dapat mengikuti kegiatan pembelajaran.

3. Guru lebih banyak lagi mencari referensi teknik melipat dan menggunting yang sesuai dengan tingkat usia anak.
4. Guru lebih memantau hasil kerja dan memotivasi anak.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research-CAR).* Jakarta: Bumi Aksara

Dinas Pendidikan, Jakarta

Direktoral Pendidikan Anak Usia Dini. Ditjen Pendidikan non Formal dan Informal, Pedoman Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain, 2010.

Hildayani, R. (2009). *Psikologi Perkembangan.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Hirai, Maya. (2007). *Melipat/origami Favorit*. Jakarta: Prognessio

Hurlock, Elizabeth B. (2000). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga, Jakarta

Kelebihan Melipat/origami. http://www.waspada.co.id/index.php/afilasi/images/flash/index.php?option=com.conten&view=article&id=160093.melipat/origami-bukan-sekedar-meliatkertas&catid=38:kreasi&itemid=62

Manfaat Melipat/origami. http://creativeparenting-kakzepe.blogspot.com/2011/09/manfaatmelipat/origami-bagi-anak-usia-dini-danhtml

Model Melipat/origami. http://melipat/origami-ndonesia.com/modelmodelmelipat/origami.html

Mudjito. (2007). *Pengertian Motorik Halus Anak.* Bumi Aksara, Bandung

Nadler, G. (1986). *Terobosan cara berfikir*. Southern University, California

Pamadi, Hajar dan Sukardi, Evan. (2008). *Seni Keterampilan Anak*. Universitas Terbuka, Jakarta

Pengertian Melipat/origami. http://carapedia.com/pengertiandefinisikegiataninfo2125.html

Permendikbud N0. 137 dan 146

Pusparina, Viliani Rosi. (2015). *Peningkatan Keterampilan Motorik Halus melalui Kegiatan Menjahit*. http://jurnal.fkip.uns.ac.id

Sujiono, Bambang. (2008). *Metode Pengembangan Fisik*. Universitas Terbuka, Jakarta

Sumantri. (2005). *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini.* Jakarta: Depdiknas.

Suratno. (2005). *Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini.* Jakarta: Depdiknas

Syaodih, Ernawulan. (2005). *Bimbingan di Taman Kanak-kanak*. Depdiknas. Jakarta

UUSPN No. 20 tahun 2003 pasal 28